AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat
p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984
Terindeks : Google Scholar, dan Base.
https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1

PERSEPSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1 PANTI

Riza Asnita & Syawaluddin
UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
rizaasnita10@gmail.com ; konselor.al@gmail.com

Abstract

Character education, it is really needed not only at school but also at home and in society. Now it is no longer the character of education participants for early childhood to adolescence, but also adults. Absolutely necessary for the survival of this nation, the competition imagines what will happen in the following yaers if character education is not applied in life. At some point the children will face competition with peers from various countries around the world. Character education will be very important for our lives, if there is no character education, students will be disorganized, no manners, and no manners.

Keywords *: Character Education; Teacher Perception; Guidance and Counseling*

Abstrak: Karakter pendidikan, itu benar-benar diperlukan tidak hanya disekolah tetapi juga dirumah dan dimasyarakat. Sekarang ini tidak lagi karakter peserta pendidikan anak usia dini hingga remaja, tetapi juga orang dewasa. Mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa ini. kompetisi membayangkan apa yang akan terjadi ditahun-tahun berikutnya jika pendidikan karakter tidak diterapkan dalam kehidupan. Pada suatu saat anak-anak akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekan dari berbagai Negara diseluruh dunia. Pendidikan karakter akan sangat penting bagi kehidupan kita, jika pendidikan karakter tidak ada maka peserta didik akan tidak teratur, tata karma tidak ada, dan sopan santun.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Persepsi Guru, Bimbingan dan Konseling

Jurnal Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama.

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, tapi dirumah dan dilingkungan sosial. Bahkan sekarang inipeseta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. karakter adalah kunci keberhasilan individu dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penilaian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient.

Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan pendamping lainnya.Orang tua juga turut berperan dalam perkembangan karakter anak di sekolah.Ada beberapa kegiatan yang bisa orang tua lakukan seperti, memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah, aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas. Di era Digital saat ini anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Gadget bagi mereka adalah teman setia. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak mengenai situs pendidikan bila menggunakan gadget, seperti video-video animasi yang mengedukasi, sehingga anak tidak mudah bosan, atau games pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, video tata cara sholat, dan program-program belajar lainnya yang penting untuk diingat. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu

kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, bersosialisasi tengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gadget.

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa katakata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya. Setiap sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent).Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun Self Concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya.Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensia.Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara sosialemosional.Keceradasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang paling dasar , ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Pendekatan Penelitian Pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang nerupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk

melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesame lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya bersangkutan. Artinya perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu poses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat, dan budaya bangsa.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian , kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN dan PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan bangsa adalag guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yag tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memmelihara apa yang baik

itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan Indonesia. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya yaitu :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasikan dari sumber-sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara.

C. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan sebagai berikut :

1. Menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak dikeluarga, sekolah, dan masyarakat
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan
4. Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

Karakter terbentuk dari kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan menjadi karakter seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter dilingkungan sekolah menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya guru namun juga kerjasama dari murid dan orangtua.

D. Prinsip Pendidikan Karakter

1. Character Education Quality Standart merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, sebagai berikut :
2. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
3. Mengidentifikasikan karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
4. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
5. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepeduliaan
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
7. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses
8. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa
9. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggu jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik

10. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter
11. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
12. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

E. Peran Pendidikan Dalam Penanaman Karakter

Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak (Jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidik
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik
3. Karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

F. Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter

1. Peran Keluarga

   Orangtua mejadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter anak karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan karakter lainnya. Orangtua juga berperan dalam perkembangan karakter anak disekolah. Ada beberapa kegiatan yang bisa orangtua lakukan seperti, memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah, aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orangtua dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

2. Peran Guru

   Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan kedalam

mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau pribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya.

3. Peran Masyarakat

Sekolah berasama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah, kegiatan yang dapat dilakukan antara lain seperti, melakukan gotong royong membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, sungai, dan lainnya. Masyarakat juga memainkan peran tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik.

G. Pandangan Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Karakter Siswa

Pandangan guru bimbingan dan konseling terhadap karakter siswa sekarang ini sangat jauh dari kata sopan santun yang baik, tata karma juga sudah mulai pudar dalam kehidupan sekarang. Penyebab kurangnya sopan santun pesrta didik disebabkan kurangnya pendidikan karakter pada peserta didik, yang menyebabkan peserta didik tidak mengerti akan pentingnya pendidikan karakter. Penyebab yang lainnya juga terjadi karena akibat masalah yang terjadi yaitu adanya wabah yang melanda yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami pendidikan karakter karena sekolahnya secara online atau daring, akibatnya peserta didik tidak memhami pendidikan karakter yang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu merupakan strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Hasil obsrvasi yang dilakukan banyak peserta didik yang acuh tak acuh terhadap guru yang mengajar dikelas, selain itu peserta didik ketika bertemu dengna guru yang lainnya tidak menyapa atau pesrta didik tersebut acuh terhadap gurunya.Bagian ini merupakan bagian utama artikel yang disajikan mulai dari hasil utama sampai hasil pendukung dan dilengkapi dengan pembahasan. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu

disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu disajikan. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesame lingkungan, maupun kebangsaan. Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan secara berulang-ulang secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka dapat membawanya hingga usia deawasa. Pendidikan karakter disekolah dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Goble, G Frank. (1991). Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Yogyakarta: Kanisius.

Maksum, Muhammad. (2014). Menjadi Guru Idola. Klaten: Cable Book.

Megawangi, Ratna. (2004). Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.

Muin, Fachtul. (2011). Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta: Arr- ruzz Media.

Rachman, Maman. (2000). Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Riza Asnita, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Samani, M & Hariyanto.(2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sukiman, dkk. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.